

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Saat ini Indonesia tengah dilanda krisis multidimensi yang berkepanjangan. Ketika negara-negara lain (Thailand, Korea Selatan, Malaysia, dan lain-lain) telah bangkit dengan segera setelah mengalami krisis moneter yang melanda Asia pada 1997, Indonesia sampai saat ini masih terus mengalami krisis, dan masih kelihatan suram untuk bangkit dari keterpurukan ekonomi. Krisis ini sebenarnya mengakar pada menurunnya kualitas moral bangsa.<sup>1</sup>

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara akhir-akhir ini, jiwa nasionalisme Indonesia semakin terkikis atau semakin memudar, yang ditandai dengan berkembangnya semangat individualisme, hedonisme<sup>2</sup>, dan terorisme<sup>3</sup>. Tanda-tanda terkikisnya nasionalisme melanda hampir semua komponen bangsa, baik muda maupun tua, rakyat biasa maupun pejabat

---

<sup>1</sup> Novan Ardy Wilayani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD: Konsep, Praktik & Strategi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 15.

<sup>2</sup> Kalau kamu mau bahagia, hindarilah perasaan sakit dan usahakan rasa nikmat. Pandangan inilah aturan dasar moralitas yang paling rasional dalam filsafat yang disebut hedonisme (dari kata Yunani *hedone*, nikmat kegembiraan): Hedonisme adalah aliran dalam filsafat yang mengajar bahwa sebagai aturan paling dasar hidup kita hendaknya menghindar dari rasa sakit dan mengusahakan rasa nikmat. Pertimbangan dasar hedonisme adalah bahwa menghindar dari rasa sakit dan mengejar perasaan merupakan tujuan pada dirinya sendiri. Hal tersebut bertentangan dengan aturan semua agama besar. Semua agama besar sadar bahwa kita harus melawan hawa nafsu, jadi nikmat justru tidak boleh dikejar begitu saja, melainkan hanya dengan syarat-syarat ketat. Lihat: Franz Magnis Suseno, *Menjadi Manusia: Belajar dari Aristoteles* (Jogjakarta: Kanisius, 2003), 11-12.

<sup>3</sup> Terorisme adalah upaya untuk mencari perhatian public dan menimbulkan efek menakutkan yang luar biasa. Terorisme adalah perang psikologis. Kelompok teroris menginginkan agar setiap serangan yang dilakukannya diliput, direkam, dan disebarkan ke masyarakat luas, dan dengan peliputan tersebut publik semakin ketakutan. Lihat: Ismatu Ropi dkk., *Peringatan Dini terhadap Terorisme* (Jakarta: Kencana, 2016), 115.

negara termasuk kalangan anggota dewan. Bila angkatan 45 dianggap generasi pejuang, angkatan 66 sebagai generasi pembangun, maka angkatan 98 sampai sekarang adalah generasi penikmat, bahkan penghancur.<sup>4</sup>

Semua masalah karakter yang terjadi dalam suatu negara, akan selalu berakar atau berujung pada pendidikan. Bisa jadi masalah-masalah tersebut muncul karena pendidikan yang kurang tepat, walaupun bukan karena itu, maka semua masalah karakter hanya akan bisa diluruskan melalui pendidikan yang tepat.

Tidak dapat disangkal bahwa persoalan karakter dalam kehidupan manusia dimuka bumi sejak dulu sampai sekarang dan juga zaman yang akan datang, merupakan persoalan yang besar dan penting, kalau tidak bisa dikatakan persoalan hidup dan matinya suatu bangsa. Fakta-fakta sejarah telah cukup banyak memperlihatkan kepada kita bukti bahwa kekuatan dan kebesaran suatu bangsa pada hakikatnya berpangkal pada kekuatan karakternya, yang menjadi tulang punggung bagi setiap kemajuan lahiriah bangsa tersebut.<sup>5</sup>

Sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates<sup>6</sup> telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah islam, sekitar 1400 tahun yang lalu, Nabi Muhammad SAW sang nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan

---

<sup>4</sup> WiIyani, *Membumikan Pendidikan.*, 15.

<sup>5</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), vii.

<sup>6</sup> Socrates lahir pada tahun 469 SM dan wafat pada 399 SM. Merupakan filsuf pertama kali yang lahir pada masanya. Pemikirannya memberikan perhatian pada manusia, filsafatnya mengungkapkan tentang manusia sampai pada segala seginya. Lihat: Agus Santoso, *Hukum, Moral, dan Keadilan* (Jakarta: Kencana, 2014),23.

bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak<sup>7</sup> dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik.<sup>8</sup>

Dalam lagu wajib nasional Indonesia, “Indonesia Raya” terdapat sebuah lirik yang berbunyi

*“...Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya  
Untuk Indonesia raya...”*

Dari situ kita tarik pemahaman bahwa filosofi bangsa Indonesia melalui lagu Indonesia Raya adalah membangun jiwa yang berarti penanaman karakter-karakter baik harus lebih diutamakan dari pada membangun badan (raga).

Karakter yang melekat pada seseorang bukanlah hal yang bisa dicetak hanya dalam hitungan jam ataupun hari, tapi karakter dibentuk dan dibangun melalui pendidikan, pembiasaan, dan pengaruh lingkungan sekitar. Karenanya penanaman karakter perlu dilakukan sedini mungkin sebagai pegangan dan benteng siswa dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

Pada tahun 2020-2035 bangsa Indonesia akan mengalami sebuah keadaan yang dinamakan “bonus demografi”, yaitu keadaan dimana bangsa

---

<sup>7</sup> Tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis. Tujuan tersebut berpijak dari sabda Nabi SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang baik.*” (HR. Malik bin Anas dari Anas bin Malik). Lihat: Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 79-80.

<sup>8</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2013),

Indonesia mengalami peningkatan jumlah penduduk usia produktif secara signifikan. Ini bisa menjadi suatu keberuntungan jika masyarakat usia produktif memiliki kematangan dalam berperilaku, atau malah bisa menjadi suatu masalah jika masyarakat Indonesia memiliki perilaku buruk. Seperti perkataan Imam Syafi'i,

شُبَّانُ الْيَوْمِ رِجَالُ الْعَدِّ

“Artinya: Pemuda hari ini adalah pemimpin dimasa yang akan datang.”<sup>9</sup>

Apabila pemuda akhlaknya baik, maka bangsa Indonesia kedepan juga akan baik. Tapi sebaliknya, jika pemuda akhlaknya buruk, maka tinggal menunggu detik-detik kehancuran bangsa. Pemuda adalah harapan generasi masa depan. Ditangan merekalah kelak estafet kepemimpinan dilanjutkan.<sup>10</sup>

Pendidikan karakter atau budi pekerti sebenarnya sudah dikampanyekan dengan hebat sejak Indonesia merdeka namun dalam perjalanannya mengalami pasang surut seiring dengan pergantian orde. Kemudian pada tahun 2010 kemendiknas mulai mencanangkan visi penerapan pendidikan karakter, dan sejak saat itu pendidikan karakter menjadi perbincangan dalam dunia pendidikan sampai saat ini dengan munculnya peraturan terbaru yaitu Perpres No. 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK).

Penguatan pendidikan karakter merupakan peraturan terbaru dari pemerintah terkait dengan pendidikan karakter disekolah. Seorang guru dalam

<sup>9</sup> Prian Alfian, *Jarrib! Dahsyatkan Diri dengan Kekuatan Mencoba* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 141.

<sup>10</sup> Ibid., 141.

mengajar diharuskan untuk memasukkan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam setiap pertemuan yang diampunya.

PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.<sup>11</sup>

Kehadiran PP No. 87 tahun 2017 juga tidak terlepas dari maraknya kasus-kasus kebobrokan moral para remaja yang tersebar luas melalui foto-foto dan video-video pada media sosial. Semakin hari, kasus-kasus kerusakan moral bukannya berkurang, namun malah semakin bertambah dan bervariasi. Padahal perhatian pemerintah terkait pendidikan moral tidaklah main-main.

Maka perlu diidentifikasi dari segi apa kerusakan moral terjadi. Apa yang salah dengan pendidikan saat ini sehingga untuk mewujudkan moral baik pada anak-anak bangsa begitu sulitnya. Pendidikan klasik, sekalipun tidak benar-benar sempurna dalam segi pembangunan kognitif, namun dalam segi afektif religius dan afektif sosial begitu berhasil. Mengingat hal diatas, mengidentifikasi dan meng*ibrah* pada pendidikan klasik penting dilakukan.

Salah satu bentuk pendidikan klasik yang masih eksis hingga saat ini adalah pendidikan pesantren, kitab-kitab yang digunakan dalam pesantren-pun juga kitab-kitab klasik. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang sangat menjunjung tinggi tradisi. Dari pada pembentukan intelektual

---

<sup>11</sup> *Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 tahun 2017.*

yang kritis, pesantren lebih menekankan pada pembentukan akhlak luhur. Jika membahas tentang akhlak atau karakter, maka berkiblat pada pesantren adalah pilihan tepat.

Indonesia sebagai negara dengan banyak suku bangsa dan budaya tentu memiliki khasanah kearifan lokal yang sangat kaya. Kearifan lokal itu secara alami membentuk karakter setiap individu atau kelompok masyarakat dalam suatu wilayah. Kearifan lokal memberikan pengetahuan akan nilai-nilai positif yang sangat berguna dalam mewujudkan peradaban manusia lebih berbudaya dan beradab.<sup>12</sup>

Salah satu bentuk kearifan lokal sebagai pelestari ajaran moral yaitu *Syi'ir*. *Syi'ir* merupakan salah satu bentuk puisi Arab yang dinyanyikan. *Syi'ir* umumnya berisi tentang ajaran agama, cerita-cerita, sopan-santun, peraturan-peraturan hidup, petuah, ajaran moral dan nasihat-nasihat. Orang-orang tua, para guru dan orang-orang bijak zaman dahulu, dalam waktu senggang, dalam pengajaran tidak jarang mendengarkan lagu-lagu *Syi'ir* untuk memberikan nasihat dan petunjuk moral pada anak didik mereka.<sup>13</sup>

Kitab *Syi'ir Ngudi Susila* merupakan karya KH. Bisri Mustofa seorang ulama asli Indonesia yang berasal dari Rembang Jawa tengah. Kitab *Ngudi Susila* berisi *Syi'ir-Syi'ir* berbahasa jawa yang isinya sarat dengan nilai-nilai karakter yang sangat mendeskripsikan masyarakat Indonesia khususnya jawa.

---

<sup>12</sup> Moh. Hasim, *The Moral Values of Syi'ir Ngudi Susila in Building of Children's Character*, *Analisa Journal of Social Science and Religion* Volume 22 Nomor 02 Desember 2015, 309.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 310.

Nilai strategis kitab *Ngudi Susila* ini terletak pada proses pengajaran yang membumi, sangat sesuai dengan budaya Indonesia khususnya Jawa karena bersumber pada kearifan lokal. Selama ini baik sekolah formal maupun non formal seringkali menggunakan sumber-sumber asing sebagai bahan rujukan penanaman karakter siswa. Padahal setiap wilayah tentu memiliki nilai-nilai moral menyesuaikan dengan keadaan alam dan sosial wilayah tersebut.

Kitab *Ngudi Susila*, dengan bahasa Jawa yang ringan dan mudah dipahami, diperuntukkan bagi anak usia 7 tahun biasanya dan diajarkan pada pendidikan dasar (ibtida') madrasah diniyah di pesantren. Biasanya diharuskan menghafal dengan nyanyian, sehingga nilai-nilai yang terdapat dalam kitab *Ngudi Susila* begitu melekat baik dalam alam sadar maupun bawah sadar siswa.

Penelitian ini penting dilakukan, mengingat bangsa Indonesia berada dalam krisis jati diri seiring dengan era globalisasi dan terbukanya hubungan komunikasi dan informasi yang bebas antar negara. Maka kembali pada budaya dan kearifan lokal adalah solusi yang paling mungkin dilakukan untuk menghentikan hilangnya jati diri bangsa.

Karenanya, peneliti ingin melihat apakah Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang mulai disahkan pada bulan Spetember 2017 dan merupakan ikhtiar kolektif antara pemerintah dan masyarakat dalam memantapkan jati diri bangsa Indonesia kini dan masa

mendatang, relevan dengan *Syi'ir Ngudi Susila* karya KH. Bisri Mustofa yang lahir sejak 66 tahun yang lalu.

## **B. Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai karakter yang ingin diwujudkan dalam Peraturan Presiden no. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter?
2. Bagaimana nilai-nilai karakter yang terkandung dalam *Syi'ir Ngudi Susila* karya KH. Bisri Mustofa?
3. Bagaimana relevansi *Syi'ir Ngudi Susila* karya KH. Bisri Mustofa dengan Peraturan Presiden no. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter?

## **C. Tujuan Penelitian**

Melihat dari rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui nilai-nilai karakter yang ingin diwujudkan dalam Peraturan Presiden no. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
2. Mengetahui nilai-nilai karakter yang terkandung dalam *Syi'ir Ngudi Susila* karya KH. Bisri Mustofa.
3. Mengetahui relevansi *Syi'ir Ngudi Susila* karya KH. Bisri Mustofa dengan Peraturan Presiden no. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini, secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat berupa pengetahuan mengenai relevansi antara Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter dengan *Syi'ir Ngudi Susila* karya KH. Bisri Mustofa yang lahir 66 tahun yang lalu yaitu pada tahun 1373 H/1951 M.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pemahaman penulis mengenai nilai-nilai moral yang ingin diwujudkan dalam PP No. 87 tahun 2017 tentang PPK dan nilai-nilai moral dalam *Syi'ir Ngudi Susila* karya KH. Bisri Mustofa. Selain itu, sebagai calon guru pendidikan agama islam, adanya penelitian ini berguna sebagai pedoman dalam proses penguatan pendidikan karakter siswa sehingga paham akan diarahkan kemana karakter siswa.

- b. Bagi Ilmu Pengetahuan

Setelah mengetahui relevansi antara Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter dengan *Syi'ir Ngudi Susila* karya KH. Bisri Mustofa diharapkan dapat:

- 1) Menambah khazanah mengenai karakter-karakter kultural religius klasik yang relevan dengan karakter yang ingin diwujudkan dalam PP no 87 th 2017.
- 2) Dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih referensi yang sesuai dengan jati diri bangsa.

### **E. Telaah Pustaka**

Penelitian ini membahas tentang studi relevansi Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dengan *Syi'ir Ngudi Susila* Karya KH. Bisri Mustofa. Berdasarkan hasil eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian dari Moh Hasim dalam *Analisa Journal of Social Science and Religion* Volume 22 Nomor 02 Desember 2015 yang berjudul “Ajaran Moral *Syi'ir Ngudi Susila* Dalam Membangun Karakter Anak (*The Moral Values of Syi'ir Ngudi Susila in Building of Children's Character*)”<sup>14</sup>

Penelitian ini timbul karena rendahnya minat terhadap *Syi'ir*. Fokus dari penelitian ini adalah ajaran moral apa yang terkandung dalam *Syi'ir Ngudi Susila*. Penelitian ini menemukan bahwa *Syi'ir Ngudi Susila* merupakan *Syi'ir* yang berisi ajaran moral untuk membentuk karakter. *Syi'ir Ngudi Susila* memiliki kandungan moral dasar yang berguna bagi pembentukan kembangnya karakter anak dengan akhlakul karimah.

---

<sup>14</sup> Moh. Hasim, *The Moral Values of Syi'ir Ngudi Susila.*, 309.

2. Penelitian Dari Mohamad Khamim Jazuli Dalam Skripsinya Yang Berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susila* Karya KH. Bisri Musthofa.”<sup>15</sup>

Penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan akhlak secara umum apa saja yang terkandung dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susila*. Menemukan bahwa kitab *Syi'ir Ngudi Susila* berisi petuah yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan akhlak.

3. Penelitian Dari H. Jauhar Hatta yang berjudul ”Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susila* Karya KH. Bisri Mustofa”.<sup>16</sup>

Penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang terkandung dalam *Syi'ir Ngudi Susila*. Hasil dari penelitian ini adalah karya KH. Bisri Mustofa dalam kitab *Syi'ir Ngudi Susila* jika ditelaah dengan seksama memuat 18 nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang saat ini dikembangkan oleh bangsa Indonesia. meskipun terdapat beberapa nilai yang tidak begitu tegas dijelaskan, Meski demikian demokratis belum begitu tergambar dalam karya tersebut.

Dua penelitian pertama diatas memfokuskan pada nilai-nilai karakter atau akhlak secara umum, dan satu penelitian lagi memfokuskan pada karakter bangsa. Berbeda dengan ketiga penelitian tersebut, penelitian yang saya

---

<sup>15</sup> Khamim Jazuli, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susila* Karya KH. Bisri Musthofa” (Skripsi Sarjana, IAIN Salatiga, 2017), x.

<sup>16</sup> H. Jauhar Hatta, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susila* Karya KH. Bisri Mustofa” (Laporan Penelitian Individual BOPTN 2013 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 41.

lakukan adalah tentang relevansi antara Peraturan Presiden no. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang merupakan ikhtiar kolektif antara pemerintah dan masyarakat dalam memantapkan jati diri bangsa Indonesia kini dan masa mendatang dengan *Syi'ir Ngudi Susila* karya KH. Bisri Mustofa yang lahir sejak 66 tahun yang lalu.

## F. Kajian Teoretik

### 1. Definisi Penguatan

Menurut Rifma, penguatan merupakan respons terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali perilaku itu. Darmadi, seperti yang dikutip oleh Rifma, menjelaskan manfaat penguatan bagi siswa dalam proses pembelajaran adalah meningkatnya perhatian siswa dalam belajar, membangkitkan dan memelihara perilaku, menumbuhkan rasa percaya diri, dan memelihara iklim belajar yang kondusif.<sup>17</sup>

Dalam ilmu psikologi, penguatan (*reinforcement*) digunakan dalam teori modifikasi perilaku<sup>18</sup>. Menurut Skinner penguatan merupakan proses belajar untuk meningkatkan kemungkinan dari sebuah perilaku dengan memberikan atau menghilangkan rangsangan. Prinsip penguatan dibagi menjadi dua, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif.

---

<sup>17</sup> Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru* (Jakarta: Prenamedia, 2016), 71.

<sup>18</sup> Modifikasi perilaku atau terapi perilaku merupakan bentuk disengaja dari pengondisian instrumental yang digunakan untuk menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan, misal marah ketika anak berbohong, memberikan *timeout* (situasi ketika anak dipisahkan dari lingkungan atau kelompok yang menyenangkan buat dia karena anak tersebut melakukan perilaku yang tidak sesuai) kepada anak yang melanggar aturan kelas atau modifikasi perilaku untuk menanamkan perilaku yang diinginkan, misalnya setiap saat seorang anak menyimpan kembali mainannya setelah bermain, anak tersebut akan mendapat hadiah, pujian, atau mainan baru. Lihat: Thomas Tan, *Teaching is an Art: Maximize your Teaching* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 75.

a. Penguatan positif (*Positive Reinforcement*)

Merupakan suatu rangsangan yang diberikan untuk memperkuat kemungkinan munculnya suatu perilaku yang baik sehingga respons menjadi meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung.

b. Penguatan Negatif (*Negative Reinforcement*)

Merupakan peningkatan frekuensi suatu perilaku positif karena hilangnya rangsangan yang merugikan (tidak menyenangkan).<sup>19</sup>

Perbedaan dari penguatan positif dan negatif terletak pada stimulus atau rangsangan yang diberikan. Penguatan positif memberikan *reward* (penghargaan) sebagai stimulan untuk mencapai perilaku yang diinginkan. Sedang penguatan negatif menggunakan *punishment* (hukuman) untuk meluruskan kembali perilaku yang tidak sesuai.

## 2. Definisi Pendidikan

Kata pendidikan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *education*, dari kata dasarnya *educate* atau bahasa Latinnya *educio*. *Educo* berarti mengembangkan dari dalam, mendidik, melaksanakan hukum kegunaan.<sup>20</sup> Sedang, *educate* berarti memberi peningkatan (*to elicit, to*

---

<sup>19</sup> Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi, dan Teori Pembelajaran* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), 98-99.

<sup>20</sup> Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), 3.

*give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*).<sup>21</sup> Ada pula yang mengatakan bahwa kata *education* berasal dari bahasa Latin *educare* yang memiliki konotasi melatih atau menjinakkan (seperti dalam konteks manusia melatih hewan-hewan yang liar menjadi semakin jinak sehingga bisa ditenakkan), dan menyuburkan (membuat tanah lebih menghasilkan banyak buah berlimpah karena tanahnya telah digarap dan diolah)<sup>22, 23</sup>

Pendapat lain mengemukakan bahwa dalam bahasa Yunani, istilah pendidikan merupakan terjemahan dari kata *paedagigie* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sementara orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos*. Istilah ini diambil dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tidak pernah bisa ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia.<sup>24</sup> Pertama, mengacu ia bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak sengaja dan berjalan secara alamiah. Dalam hal ini pendidikan

---

<sup>21</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Terbaru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 10.

<sup>22</sup> Menurut konsep ini pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata. Semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri sendiri maupun diri orang lain. Dalam pengertian tersebut, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan. Pendidikan berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakat-bakat, talenta, kemampuan fisik, dan daya-daya seni. Lihat: Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2011), 53.

<sup>23</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 16-17.

<sup>24</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 287-288.

bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraannya oleh suatu komunitas masyarakat (negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada.

Kedua, pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat. Pendidikan sebagai sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang disengaja ini merupakan gejala masyarakat ketika sudah mulai disadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat.

Sesuai perkembangannya terdapat tiga definisi pendidikan, yaitu:

a. Definisi Tradisional

Definisi pendidikan dinyatakan sebagai “usaha kaum dewasa untuk mendewasakan anak yang belum dewasa” dikatakan sebagai definisi tradisional karena telah berjalan bertahun-tahun bahkan mungkin berabad-abad. Kehidupan dan kedewasaan anak ditentukan dan diarahkan oleh orangtua bahkan pasangan hidup pun ditentukan oleh orangtua. Anak dipersepsikan sebagai objek bukan sebagai subjek, maka pendidikan yang dilakukan baik oleh orang tua maupun

institusi pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha orang dewasa untuk mendewasakan anak yang belum dewasa.

b. Definisi transisi

Definisi pendidikan dinyatakan “bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa dalam rangka mencapai kedewasaannya”, dikatakan sebagai definisi transisi karena mulai disadari oleh orang tua maupun para guru atau pendidik bahwa anak seharusnya diberi kebebasan untuk menentukan dan mengarahkan dirinya sendiri tentang tujuan hidupnya. Perubahan persepsi ahli atau para filsuf yang terus menerus menelaah dan meneliti siapa sebenarnya hakikat anak dan bagaimana sebenarnya hakikat pendidikan.<sup>25</sup> Hasil telaah menunjukkan bahwa anak secara kodrati adalah manusia yang mempunyai kebebasan yang dapat menentukan sendiri arah dan tujuan hidupnya. Maka pendidikan hanyalah bersifat bantuan agar arah dan tujuan

---

<sup>25</sup> Diantara para filsuf yang mempengaruhi lahirnya definisi transisi pendidikan yaitu, 1) Socrates, menurutnya seorang guru tidak boleh memaksakan gagasan-gagasan atau pengetahuannya kepada seorang siswa, karena seorang siswa dituntut untuk bisa mengembangkan pemikirannya sendiri dengan berpikir secara kritis. Tujuan pendidikan yang benar adalah untuk merangsang penalaran yang cermat dan disiplin mental yang akan menghasilkan perkembangan intelektual yang terus menerus dan standar moral yang tinggi. 2) Plato, menurutnya setiap peserta didik harus diberi kebebasan untuk mengikuti ilmu sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan masing-masing sesuai jenjang usianya, sehingga pendidikan itu sendiri akan memberikan dampak dan perubahan bagi kehidupan pribadi, bangsa, dan negara. Tujuan pendidikan adalah untuk menemukan kemampuan-kemampuan ilmiah setiap individu dan melatihnya sehingga ia menjadi seorang warga negara yang baik, masyarakat yang harmonis, yang melaksanakan tugas-tugasnya secara efisien sebagai seorang anggota masyarakat. 3) Aristoteles, menurutnya pendidikan bukanlah soal akal semata-mata, melainkan soal memberi bimbingan pada perasaan-perasaan yang lebih tinggi, yaitu akal, guna mengatur nafsu-nafsu. Akal sendiri tidak berdaya, sehingga ia memerlukan dukungan-dukungan perasaan yang lebih tinggi agar diarahkan secara benar. Putra putri, semua warga negara, sebaiknya diajar sesuai dengan kemampuan mereka. Lihat: Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 70-75.

hidup anak tidak salah atau melenceng dari arah dan tujuan hidup yang telah ditetapkan anak.

c. Definisi modern

Definisi pendidikan dinyatakan: “Proses penyadaran yang terjadi karena interaksi berbagai faktor yang menyangkut manusia dan potensinya serta alam lingkungan dan kemungkinan-kemungkinan didalamnya. Didalam proses penyadaran tersebut anak menemukan dirinya dengan keampuhan dan kelemahannya dan menemukan alam lingkungannya dengan kemungkinan dan keterbatasan yang ada”, dikatakan sebagai definisi modern karena setelah melalui penelaahan dan penelitian yang mendalam ternyata anak mempunyai potensi-potensi yang dapat dikembangkan menjadi kemampuan-kemampuan yang berguna untuk menghadapi tantangan dan masalah-masalah dalam hidupnya.<sup>26</sup> Disadari pula bahwa manusia tidak hidup dalam ruang hampa tetapi terkait dengan lingkungan, baik yang bersifat sosial maupun alam. Manusia hidup tidak terlepas dari kedua hal tersebut yaitu kemampuan-kemampuan manusia dan keunggulan-keunggulan lingkungannya. Manusia hidup berinteraksi dengan lingkungan sosial dan akan *survival* bisa dapat memanfaatkan alamnya, misalnya bumi dan kekayaan alam yang terkandung

---

<sup>26</sup> Definisi tersebut mengacu pada aliran-aliran filsafat modern, diantaranya: 1) Aliran Progresivisme, aliran ini m

didalamnya. Sehingga definisi pendidikan modern harus mengangkat realitas tersebut yaitu suatu proses penyadaran yang didalamnya terjadi interaksi manusia beserta keunggulan dan kelemahannya dengan lingkungannya baik sosial maupun alam beserta kelebihan dan keterbatasannya.

Penjelasan definisi modern dari pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Penemuan diri dan penemuan lingkungan menyebabkan manusia mulai percaya diri dan percaya kepada lingkungan hidupnya. Kepercayaan kepada diri sendiri dan lingkungan hidup menyebabkan manusia mampu menjawab tantangan hidupnya. Mudah memperbaiki nasibnya sendiri.
- 2) Perubahan yang diusahakan ialah kesadaran, maka proses tersebut disebut proses penyadaran. Kesadaran yang pertama yaitu kesadaran akan diri sendiri yaitu kesadaran akan kemampuan dan kelemahan diri sendiri, kesadaran akan lingkungan dengan peluang dan keterbatasannya.
- 3) Proses terjadi karena interaksi berbagai faktor. Interaksi tersebut disebut interaksi dialogal atau dialogik. Faktor yang berinteraksi: peserta didik, pendidik, bahan didik lingkungan atau fisik, dan sosial budaya. Dari interaksi ini peserta didik menemukan diri dan menemukan lingkungan.

Dialog merangsang peserta didik untuk memanfaatkan kemampuannya untuk memanfaatkan lingkungan.

- 4) Sambil mengembangkan diri peserta didik diberi bekal hidup. Bekal tersebut: pengetahuan (*knowledge*), ilmu pengetahuan (*science*), keterampilan (*skill*), nilai-nilai hidup (*values*). Dengan bekal-bekal tersebut peserta didik merasa lebih siap dan lebih mampu.
- 5) Karena merasa lebih siap dan lebih mampu peserta didik makin percaya kepada dirinya sendiri. Karena pengetahuan, ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai hidup tersebut memengaruhi dirinya dalam lingkungan, maka peserta didik makin percaya pada lingkungan.
- 6) Sambil menghadapi tantangan hidup dalam lingkungan konkret, peserta didik makin mampu menghadapi situasi hidup. Karena situasi selalu berubah, maka kemampuan untuk menghadapi selalu dikembangkan. Manusia melakukan perubahan dan pemekaran diri.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Seto Mulyadi dkk., *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Teori-Teori Baru dalam Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 1-4.

### 3. Definisi Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Bila dilihat dari asal katanya, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “*karasso*”, yang berarti cetak biru, format dasar, atau sidik seperti dalam sidik jari.<sup>28</sup>

Pendapat lain menyatakan bahwa istilah karakter berasal dari kata Yunani “*charassein*”<sup>29</sup>, yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang dikemudian hari dipahami sebagai stempel/cap. Jadi, menurut S.M. Dumadi seperti yang dikutip Sutarjo Adisusilo, watak atau karakter merupakan sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Watak sebagai sifat seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang dapat berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal), yang setiap orang dapat berbeda. Namun, watak amat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan pergaulan, dan lain-lain.<sup>30</sup>

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu, serta merupakan mesin yang mendorong bagaimana seorang

---

<sup>28</sup> Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 17-18.

<sup>29</sup> Dalam buku lain dijelaskan bahwa bahasa Yunani *Charassein* yang merupakan asal kata karakter memiliki arti membuat tajam atau membuat dalam. Lihat: Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 18.

<sup>30</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 76-77.

bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.<sup>31</sup> Menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Secara harfiah, karakter bermakna kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama, dan reduplikasi. Menurut Kamisa seperti yang dikutip Novan Ardy Wiyani dalam bukunya *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*,

Berkarakter artinya artinya mempunyai watak dan kepribadian. Karakter akan memungkinkan individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan. Hal ini disebabkan karakter memberikan konsistensi, integritas dan energi. Orang yang memiliki karakter yang kuat, akan memiliki momentum untuk mencapai tujuan. Begitu pula sebaliknya, mereka yang berkarakter mudah goyah, akan lebih lambat untuk bergerak dan tidak bisa menarik orang lain untuk bekerjasama dengannya.<sup>32</sup>

Secara konseptual, lazimnya, istilah karakter dipahami dalam dua kubu pengertian. Pengertian pertama, bersifat *deterministik*<sup>33</sup>. Disini karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugrahi atau ada dari sananya (*given*). Dengan demikian, ia merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, tak bisa kita ubah. Ia

---

<sup>31</sup> Hermawan Kertajaya, *Grow with Character: The Model Marketing* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010),3.

<sup>32</sup> Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD: Konsep, Praktik, dan Strategi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 24-25.

<sup>33</sup> Suatu hukum *deterministik* adalah hukum yang meyebutkan bahwa dengan syarat-syarat tertentu maka suatu kejadian akan berlaku. Hukum ini dapat dinyatakan baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Pernyataan bahwa “sebatang logam jika dipanaskan maka panjangnya akan memuai” adalah suatu pernyataan kualitatif. Pernyataan lain bahwa “jika sebatang logam dipanaskan sampai temperatur tertentu maka panjangnya akan memuai dengan pertambahan tertentu” adalah pernyataan kuantitatif. Lihat: Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perpektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), 204. Jadi, hukum deterministik adalah hukum-hukum tertentu yang sudah ada sejak awal, yang menjadi sebab terjadinya suatu keadaan.

merupakan tabiat seseorang yang bersifat tetap, menjadi tanda khusus yang membedakan orang yang satu dengan yang lainnya.<sup>34</sup>

Pengertian kedua, bersifat *non deterministik* atau dinamis. Disini karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah *given*. Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang (*willed*) untuk menyempurnakan kemanusiaannya.<sup>35</sup>

Menurut Novan Ardy Wiyani, karakter adalah

Kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter, jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat, serta digunakan sebagai moral dalam hidupnya.<sup>36</sup>

#### 4. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi seperti yang dikutip Dharma Kesuma dalam bukunya Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.” Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar yang juga dikutip oleh Dharma Kesuma, “sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam

<sup>34</sup> Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter.*, 18.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 18.

<sup>36</sup> Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter.*, 25.

perilaku kehidupan orang itu.” Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu:

- a. Proses transformasi nilai-nilai,
- b. ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan
- c. menjadi satu dalam perilaku.<sup>37</sup>

Sementara itu, Frye sebagaimana yang dikutip Marzuki dalam bukunya Pendidikan Karakter Islam mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang dapat membina anak-anak muda beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui keteladanan dan pengajaran karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita sepakati bersama. Menurutnya, pendidikan karakter harus menjadikan sekolah sebagai agen untuk membudayakan nilai-nilai karakter mulia melalui pembelajaran dan pemberian contoh. Melalui pendidikan karakter, sekolah harus berpretensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia. Disisi lain, pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang.<sup>38</sup>

##### 5. Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan karakter seperti yang tercantum dalam PP. No 87 Tahun 2017 BAB I pasal 1 merupakan gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga

<sup>37</sup> Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012),5.

<sup>38</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: AMZAH, 2015), 23.

dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).<sup>39</sup>

Olah hati terkait dengan perasaan, sikap, dan keyakinan/keimanan yang menjadi penyangga atau fondasi dalam membangun karakter seseorang. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, sehingga mendukung terwujudnya karakter secara cepat dan terarah. Olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas yang memberikan motivasi dan kesempatan untuk melatih seseorang dalam mewujudkan karakter secara kondusif. Sementara itu, olah rasa berhubungan dengan kamauan dan kreatifitas yang tercermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan yang merupakan upaya untuk merealisasikan karakter seseorang yang utuh.<sup>40</sup>

Sejak sebelum kemerdekaan hingga sekarang, Indonesia sudah mengupayakan terealisasinya nilai-nilai karakter bangsa yang dikristalkan dalam Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Jika dikaitkan dengan empat kelompok nilai karakter diatas, nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila pada masing-masing bagian tersebut dapat dikemukakan ebagai berikut:<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> *Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2017.

<sup>40</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter.*, 43.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 43-44.

- a. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, dan pantang menyerah.
- b. Karakter yang bersumber dari olah pikir, antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi pada iptek, dan reflektif.
- c. Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika, antara lain bersih, sehat, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih.
- d. Karakter yang bersumber dari olah rasa, antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotik), bangga menggunakan bahasa dan produk indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode yang mendeskripsikan perilaku orang, tempat atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Menurut David Williams dalam Moleong, penelitian kualitatif adalah “pengumpulan data pada latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.”

Sedangkan menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif diartikan sebagai:

Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>42</sup>

Ditinjau dari sudut tempat penelitian dilakukan, terutama dalam rangka pengumpulan data, jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah Penelitian Kepustakaan (*library research*). Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur baik di perpustakaan maupun di tempat-tempat lain. Literatur yang digunakan tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, koran, peraturan pemerintah, dll. yang merupakan bahan tertulis. Dari literatur tersebut akan menemukan teori, pendapat,

---

<sup>42</sup>Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), 24.

gagasan, prinsip, hukum, dalil, dll yang dapat digunakan untuk menganalisa masalah yang diteliti.<sup>43</sup> Yang menjadi objek kajian pada penelitian ini adalah Peraturan Presiden Nomer 87 tahun 2017 dan kitab *Syi'ir Ngudi Susila* yang merupakan hasil pemikiran seseorang.

## 2. Sumber Data

Karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), maka data yang diperoleh bersumber dari literatur. Adapun referensi yang menjadi sumber data primer adalah kitab *Syi'ir Ngudi Susila* karya KH. Bisri Mushofa dan Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Kemudian yang menjadi sumber data sekunder adalah:

- a. Buku Mutiara Pesantren: *Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa* karya Ahmad Zainal Huda.
- b. Buku – buku lainnya yang ada relevansinya dengan obyek pembahasan penulis.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penyusunan ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membaca buku-buku sumber, baik primer maupun sekunder.
- b. Mempelajari dan mengkaji serta memahami kajian yang terdapat dalam buku-buku sumber.

---

<sup>43</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 33.

- c. Menganalisis untuk diteruskan identifikasi dan mengelompokkan serta diklasifikasi sesuai dengan sifatnya masing-masing dalam bentuk per bab.

#### 4. Teknik Analisis Data

Pada hakikatnya analisis data merupakan sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.<sup>44</sup>

##### a. Hermeneutik

Hermeneutika Secara etimologis, berasal dari kata Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Maka kata benda *hermeneueia* secara harfiah dapat diartikan sebagai “penafsiran” atau interpretasi. Istilah hermeneutik merujuk pada mitos Hermes (Dewa Yunani) yang bertugas menyampaikan berita dari Sang Maha Dewa kepada manusia. Jadi, kata hermeneutika adalah sebuah ilmu dan seni membangun makna melalui interpretasi rasional dan imajinatif dari bahan baku berupa teks.

Berangkat dari pengertian diatas, kemudian hermeneutik digunakan untuk menyelami karya tokoh guna menangkap arti dan suasana yang dimaksudkan tokoh secara khas.

---

<sup>44</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 209.

Langkah metode ini adalah sebagai berikut:

1) Hermeneutika Teks.

Menerjemahkan atau meneliti kembali teks *Syi'ir Ngudi Susila* baik yang berupa bahasa jawa (teks asli), maupun terjemahan dalam bahasa Indonesia.

2) Hermeneutika Realita

Melakukan telaah terhadap realita (sosiokultur dan keberagaman) masa dulu (semasa hidup KH. Bisri Musthofa) dan realita masa sekarang.<sup>45</sup>

Semua langkah-langkah ini dimaksud untuk melakukan interpretasi guna menangkap arti, nilai dan maksud pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Syi'ir Ngudi Susila*.

b. *Content Analysis*

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang yang diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu cara yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan melakukan berbagai analisis terhadap buku-buku yang kemudian ditarik kesimpulan sehingga dapat digeneralisasikan menjadi sebuah teori, ide, atau sebuah gagasan baru.<sup>46</sup>

Artinya, data yang kualitatif tekstual yang diperoleh dikategorikan dengan memilih data sejenis kemudian data tersebut

<sup>45</sup>A. Widyamartaya, *Seni Menerjemahkan* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 20.

<sup>46</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 47.

dianalisa secara kritis untuk mendapatkan suatu informasi. Analisis isi (*content analysis*) dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sah dari kitab karya KH. Bisri Musthofa selaku pendiri Pondok Pesantren Roudlotuth Tholibin Rembang dengan Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dan buku-buku lain yang berkenaan dengan penelitian ini (nilai-nilai pendidikan akhlak).

Adapun langkah-langkahnya adalah dengan menyeleksi teks yang akan diselidiki, menyusun item-item yang spesifik, melaksanakan penelitian, dan mengetengahkan kesimpulan.

## H. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan dapat dilakukan secara terarah dan sistematis, maka penulis membagi pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama menguraikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoretik, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menguraikan tentang Nilai-Nilai Karakterl Dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) meliputi isi dari PP No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dan nilai-nilai moral yang Ingin diwujudkan dalam PP No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Bab ketiga menguraikan tentang nilai-nilai karakter dalam *syi'ir Ngudi Susila* karya KH. Bisri Mustofa. Didalamnya berisi biografi KH. Bisri Mustofa, gambaran umum kitab *syi'ir Ngudi Susila*, dan nilai-nilai moral dalam *syi'ir Ngudi Susila*.

Bab keempat membahas tentang relevansi nilai-nilai dalam Perpres No. 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK) dengan nilai-nilai moral dalam *syi'ir Ngudi Susila* karya KH. Bisri Mustofa. Yang didalamnya relevansi nilai-nilai moral yang ingin diwujudkan dalam perpres no. 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK) dengan nilai-nilai moral dalam *syi'ir Ngudi Susila* karya KH. Bisri Mustofa dan relevansi *syi'ir Ngudi Susila* dengan kondisi pendidikan di Indonesia saat ini.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dari semua pembahasan yang ada. Selain kesimpulan juga dipaparkan beberapa saran dengan harapan agar penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan bagi peneliti pada khususnya.